

Jumat, 1 Oktober 2021

## HIGHLIGHT

Selama Bulan September Indeks Harga Saham Gabungan ditutup menguat sebesar 2.22% jika dibandingkan posisi akhir Agustus, dimana penguatan terbesar terjadi di minggu terakhir yang sebesar 2.31% dalam satu minggu perdagangan. Dimana support terbesar disebabkan oleh kenaikan harga beberapa komoditas terutama batubara yang mengalami kenaikan permintaan seiring dengan adanya issue kelangkaan energi di beberapa negara, yang menyebabkan tingginya pesanan dan meningkatkan nilai saham perusahaan.

Kenaikan harga saham dalam negeri, juga didukung dengan dimulainya kembali aktivitas ekonomi akibat pelonggaran pembatasan sosial. Namun di bulan September pasar juga mendapatkan sentimen negatif, terutama dari luar negeri. Diantaranya rencana kebijakan moneter Bank Sentral AS yang diprediksi akan melakukan tapering pada Desember tahun ini. Yang menyebabkan volatilitas pada pasar obligasi. Selain itu investor juga mengawasi penyelesaian kasus gagal bayar perusahaan property Evergrande di China



## TAPERING THE FED DILAKUKAN PADA TAHUN INI

Tapering atau pengurangan nilai program pembelian aset (quantitative easing/QE) oleh bank sentral AS hampir pasti akan terjadi di akhir tahun. Hal tersebut terindikasi dari pengumuman kebijakan moneter The Fed. Adapun selama ini The Fed memberikan QE sebesar US\$ 120 Miliar/bulan. Dari total tersebut The Fed membeli obligasi sebesar US\$ 80 Miliar/bulan dan efek beragun aset KPR US\$ 40 Miliar/bulan. Sinyal tapering semakin dekat The Fed menegaskan akan mulai melakukan program pengurangan obligasi itu November tahun ini dan menyelesaikan prosesnya pertengahan tahun 2022. Tapering bisa dimulai setelah pertemuan Federal Open Market Committee (FOMC) The Fed, 2-3 November.

Pasar keuangan Indonesia wajib bersiap, dalam menghadapi tapering. Pada tahun 2013, tapering yang dilakukan The Fed memicu gejolak di pasar finansial yang disebut taper tantrum. Di akhir Mei 2013, kurs rupiah berada di level Rp 9.790/US\$ sementara pada 29 September 2015 menyentuh level terlemah Rp 14.730/US\$, artinya terjadi pelemahan lebih dari 50%. Namun Gubernur BI Perry Warjiyo mengatakan, tapering off tidak akan terlalu berdampak signifikan terhadap pasar keuangan RI, karena ketahanan ekonomi domestik sudah jauh lebih baik, seperti cadangan devisa mencapai lebih dari US\$ 144 Miliar.



## PROYEKSI THE FED 3 BULAN KEDEPAN (DOTPLOT)

Setiap akhir kuartal, The Fed akan memberikan proyeksi suku bunganya, yang tercantum dalam dot plot. Setiap titik dalam dot plot tersebut merupakan pandangan setiap anggota The Fed terhadap suku bunga. Dalam dot plot yang terbaru, sebanyak 9 orang dari 18 anggota Federal Open Market Committee (FOMC) kini melihat suku bunga bisa naik di tahun depan. Jumlah tersebut bertambah 7 orang dibandingkan dot plot edisi Juni. Saat itu mayoritas FOMC melihat suku bunga akan naik di tahun 2023. Artinya, terjadi perubahan proyeksi suku bunga yang signifikan. Kenaikan suku bunga yang lebih cepat dari sebelumnya lebih berisiko memicu capital outflow dari Indonesia, dan negara emerging market lainnya, sehingga menimbulkan gejolak di pasar finansial global.

Tetapi Jerome Powell Gubernur The Fed terlihat pro kenaikan suku bunga di 2023 setelah menyatakan perekonomian masih jauh untuk mencapai pasar tenaga kerja maksimum dan inflasi tinggi hanya bersifat sementara, selain prediksi kenaikan suku bunga, The Fed juga memproyeksikan produk domestik bruto (PDB) tahun ini tumbuh 5.9%, jauh di bawah proyeksi bulan Juni sebesar 7%. Inflasi di tahun ini diprediksi lebih tinggi, yang menjadi salah satu alasan The Fed akan melakukan tapering. Inflasi inti tahun ini diperkirakan tumbuh 3.7%. Untuk pasar tenaga kerja, The Fed akan pesimistis. Tingkat pengangguran di akhir tahun diperkirakan sebesar 4.8%, lebih tinggi dari proyeksi sebelumnya 4.5%.



## POTENSI GAGAL BAYAR RAKSASA PROPERTI EVERGRANDE CHINA

Pasar properti China sedang dihantam krisis likuiditas dengan Evergrande Group tercatat mengalami kondisi paling parah, Hingga akhir Juni, raksasa properti China itu memiliki utang yang nyaris mencapai 2 Triliun yuan (US\$ 309 Miliar) atau setara dengan Rp 4.418 Triliun (kurs Rp 14.300/US\$) yang tercatat dalam neraca keuangan perusahaan. Masalah likuiditas Evergrande sendiri dipicu oleh berbagai faktor, diantaranya adalah model bisnis Evergrande yang mengandalkan utang. Kedua adalah regulasi dari pemerintah China dan kenaikan harga rumah yang signifikan di China membuat pemerintahnya terus berupaya mengendalikan inflasi perumahan. Hal ini berdampak pada penurunan keuntungan bagi developer.

Di lain sisi, bank sentral China kembali menyuntik dana sebesar 100 Miliar yuan (US\$ 15,47 Miliar) atau sekitar Rp 220 Triliun ke perekonomian. Sehingga total bank sentral China ini menyuntikkan likuiditas sebesar 320 Miliar yuan. Suntikan likuiditas yang dilakukan bank sentral China guna menenangkan pasar. Bukan tanpa sebab mengapa pemerintah China turun tangan. Kebangkrutan tersebut berpotensi menimbulkan domino effect ke perekonomian China. Liabilitas perusahaan ini setara dengan sekitar 2% dari PDB China. Di mana ada lebih dari 200.000 karyawan Perusahaan memiliki lebih dari 800 proyek yang sedang dibangun.



## BI MEMPERTAHANKAN SUKU BUNGA ACUAN

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan (BI-7 day reverse repo rate) di level 3.5%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2.75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4.25%, di tengah adanya wacana Bank Sentral Amerika Serikat atau The Fed melakukan tapering off tahun ini. Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan keputusan dewan gubernur BI mempertahankan suku bunga, sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah perkiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Fokusnya kini mempercepat transmisi kebijakan hingga sampai kepada suku bunga kredit perbankan agar roda perekonomian kembali berputar.

Level suku bunga acuan sekarang adalah terendah sepanjang sejarah. BI 7 Day Reverse Repo Rate tidak berubah sejak Februari 2021. Artinya, suku bunga acuan sudah bertahan selama 7 bulan beruntun. Selain itu BI memperkirakan laju inflasi pada September 2021 adalah 0.01% dibandingkan bulan sebelumnya (month-to-month/mtm). Ini membuat inflasi tahun kalender (year-to-date/ytd) menjadi 0.85% dan inflasi tahunan (year-on-year/yoy) 1.65%. BI juga menggelontorkan likuiditas (quantitative easing) sebesar Rp 114.15 Triliun pada tahun ini, selain itu, BI memborong Surat Berharga Negara (SBN) senilai Rp 131.96 Triliun melalui kerja sama dengan pemerintah melalui skema *burden sharing*.



## TINGKAT POSITIVITY RATE COVID-19 MENURUN

Pemerintah mengklaim penyebaran virus covid-19 menurun drastis sejak Juli 2021 lalu dibandingkan peer countries. ini adalah berkat kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dari level darurat hingga diganti menjadi berjenjang (level). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada Kamis (30/9/2021), hingga pukul 12.00 WIB, kasus Covid-19 pada hari ini bertambah 1.690 orang, turun dibandingkan kemarin 1.954 orang. Total konfirmasi positif Covid-19 pada hari ini mencapai 4,215 juta kasus. Sementara itu, kasus kesembuhan bertambah 2.848 orang sehingga total menjadi 4,037 juta orang. Adapun kasus kematian bertambah 113 orang, bertambah 141.939 orang. Dinamika kasus ini membuat kasus aktif kembali turun menjadi 36.141, dibandingkan dengan sehari sebelumnya 37.412 kasus.

Tingkat penyebaran turun 96% dari puncaknya pada 15 Juli 2021 yang mencapai 56.757 kasus. Saat ini, jumlah kasus aktif nasional adalah 42.769 kasus, atau turun 92,6% dari puncaknya pada 24 Juli 2021 sebanyak 574.135 kasus aktif. Positivity rate nasional 7 hari terakhir berada di bawah 1%. Meski demikian, wabah corona tidak akan hilang dalam sekejap. Vaksinasi akan membantu masyarakat hidup berdampingan dengan virus covid. Vaksinasi sendiri dilakukan secara jempot bola (door to door) untuk memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat. Diharapkan dengan vaksinasi, bisa memberikan perlindungan lebih dari ancaman Covid-19. adapun target vaksinasi nasional 2,3 - 2,5 juta suntikan per hari.

# MONTHLY MARKET INSIGHT

EQUITY			
Index	31 Aug'21	30-Sep-21	% Change
JKSE (INA)	6,150.30	6,286.94	2.22
LQ45 (INA)	866.49	894.68	3.25
NASDAQ (US)	15,259.23	14,448.58	(5.31)
DOW JONES (US)	35,360.73	33,843.92	(4.29)
S&P 500 (US)	4,522.68	4,307.54	(4.76)
NIKKEI 225 (JPN)	28,089.54	29,452.66	4.85
KOSPI (KOR)	3,199.27	3,068.82	(4.08)
HANGSENG (HKG)	25,878.99	24,574.64	(5.04)
SHANGHAI COMP (CHN)	3,543.94	3,568.17	0.68
STRAIT TIMES (SIN)	3,055.05	3,086.70	1.04
PSE COMP (PHI)	6,855.44	6,952.88	1.42
FTSEI Asia Pacific ( <i>ex jpn</i> )	4,237.25	4,031.90	(4.85)
FTSE 100 (ENG)	7,119.70	7,086.42	(0.47)
DAX (GER)	15,835.09	15,260.69	(3.63)
CAC (FRA)	6,680.18	6,520.01	(2.40)

BONDS			
Bond	31-Aug-21 (%)	30-Sep-21 (%)	Change (%)
US 10Y Govt Bond	1.31	1.52	16.09
EU 10Y Govt Bond	-0.38	-0.20	46.44
JPN 10Y Govt Bond	0.03	0.06	76.47
GB 10Y Govt Bond	0.63	1.01	61.82
AU 10Y Govt Bond	1.20	1.49	23.88
INA 3Y Govt Bond	4.69	4.58	(2.20)
INA 5Y Govt Bond	5.04	5.23	3.71
INA 10 Govt Bond	6.08	6.35	4.54
INA 15Y Govt Bond	6.30	6.39	1.48
INA 20Y Govt Bond	6.89	7.06	2.36

SUKU BUNGA			
Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
BI 7 – Day RRR	3.50	1.59	0.03
FED RATE	0.25	5.30	0.30

Cross Currencies			
Currency	31 Aug'21	30 Sep'21	% Change
USD/IDR	14,360	14,325	(0.24)
EUR/IDR	16,951	16,624	(1.93)
JPY/IDR	130.68	128.08	(1.99)
GBP/IDR	19,769	19,260	(2.57)
CHF/IDR	15,667	15,341	(2.08)
AUD/IDR	10,481	10,311	(1.62)
NZD/IDR	10,094	9,854	(2.38)
CAD/IDR	11,381	11,244	(1.20)
HKD/IDR	1,844	1,840	(0.22)
SGD/IDR	10,674	10,522	(1.42)

Major Currencies			
Currency	31 Aug'21	30 Sep'21	% Change
EUR/USD	1.1805	1.1605	(1.69)
USD/JPY	109.88	111.84	1.78
GBP/USD	1.3769	1.3445	(2.35)
USD/CHF	0.9167	0.9337	1.85
AUD/USD	0.7298	0.7198	(1.37)
NZD/USD	0.7027	0.6879	(2.11)
USD/CAD	1.2617	1.274	0.97
USD/HKD	7.7864	7.7851	(0.02)
USD/SGD	1.3455	1.3614	1.18



## INDONESIA MARKET OUTLOOK

### Equity Market

Bursa saham dalam hal ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama bulan September naik cukup signifikan sebesar 2.22%, sejalan dengan itu indeks LQ 45 yang didominasi oleh saham dengan emiten kapitalisasi besar naik 3.25%. Kenaikan IHSG cenderung didominasi oleh masuknya investor asing ke pasar modal, terutama pada periode minggu di akhir bulan setelah adanya krisis energi di beberapa negara sehingga meningkatkan harga komoditas terutama batubara yang menjadi komoditas ekspor utama Indonesia. Sedangkan pasar saham regional, ditutup cukup bervariasi dimana tekanan utama akibat adanya krisis potensi defaultnya Evergrande salah satu perusahaan property besar di China. Selain itu issue terkait debt ceiling di pemerintahan AS juga memberikan tekanan tersendiri kepada pasar keuangan global beserta rencana tapering Bank Sentral AS menjadi dinamika selama bulan September.

Untuk bulan ini, kami melihat pasar keuangan domestik memiliki potensi untuk bertumbuh, terutama karena masih terus mengalirnya dana asing yang berpotensi masuk, yang mana akan meningkatkan potensi pertumbuhan saham-saham berkapitalisasi besar yang secara valuasi masih cenderung murah. Investor asing semakin percaya dengan pemerintah terkait dengan penanganan kasus Covid-19 di Indonesia. Pada satu sisi penurunan kasus covid-19 juga akan memberikan sentimen positif ke pasar modal. Karena semakin dibukanya aktivitas masyarakat otomatis akan berimpact kepada meningkatnya perputaran roda ekonomi masyarakat. Sehingga beberapa data perekonomian major yang akan rilis di bulan Oktober seperti PMI, consumer confidence, balance of trade dan cadangan devisa juga berpotensi membaik. Bulan ini juga merupakan awal dari Q4 di 2021, yang secara historis merupakan kuartal yang positif bagi kinerja pasar saham.

Secara teknikal, IHSG berhasil break level resistance cukup kuat di sekitar posisi 6.140-6.160 yang terakhir berhasil dilewati pada periode awal Agustus, walau secara rata-rata IHSG cenderung sideways sejak bulan Juni. Dalam 2 hari terakhir di bulan September IHSG berhasil tumbuh lebih dari 2%. Apabila tren ini bisa dipertahankan, maka IHSG berpotensi terkonsolidasi dengan level resistance selanjutnya di sekitar level 6.355 – 6.400, adapun 6.140 dapat dijadikan level support baru dan 6.030 menjadi support berikutnya. Posisi IHSG saat ini juga berada di atas moving average 50, 100 dan 200 yang menandakan tren positif. Namun kenaikan tersebut lebih disebabkan sentimen beberapa issue belakangan ini, terutama karena kenaikan harga komoditas batubara yang mencapai harga tertinggi. Sehingga konsistensi pertumbuhan IHSG masih perlu di test untuk beberapa periode kedepan.

### Fixed Income

Berbeda dengan pasar saham, yield obligasi cenderung naik, yang berarti terjadi penurunan harga. Untuk yield obligasi 10 tahun naik ke posisi 6.35% dari posisi akhir bulan lalu di posisi 6.05%, kenaikan tersebut sedikit banyak tersupport oleh kenaikan US Treasury 10yr ke posisi 1.52%. Pertumbuhan yield obligasi terjadi setelah adanya pengumuman kepastian The Fed untuk melakukan tapering pada akhir tahun ini, yang kemudian akan dilanjutkan dengan kenaikan suku bunga, karena pertumbuhan ekonomi yang sudah lebih stabil setelah krisis covid-19. Semakin cepatnya prediksi kenaikan suku bunga memberikan tekanan kepada instrumen obligasi.

Tapering yang dilakukan oleh Bank Sentral AS, berpotensi membuat dana asing keluar dari Indonesia, karena selisih yang menipis antara potensi pendapatan di domestik market dengan US market di tingkat risiko yang jauh lebih rendah. Kami melihat obligasi yang berjangka pendek memiliki resistensi terhadap fluktuasi harga obligasi, disisi lain investor masih tetap mendapatkan kupon secara periodik.

Adapun jika tekanan kenaikan yield US Treasury masih berlanjut kami memprediksi yield obligasi 10 tahun juga masih cenderung bergerak di level 6.25 - 6.4% dengan issue pertumbuhan ekonomi dan tapering AS masih menjadi faktor utama. Namun dari sisi kebijakan, Bank Indonesia masih punya ruang untuk melakukan intervensi melalui skema pembelian di pasar sekunder maupun kolaborasi dengan pemerintah melalui skema burden sharing untuk menjaga stabilitas perekonomian dalam negeri, sehingga diperkirakan pergerakan harga obligasi masih akan relative stabil / flat sepanjang bulan ini.

## ECONOMIC CALENDAR OCTOBER 2021

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
31					1 • PMI (INA) • Inflation (INA)	2
3	4 -	5 • PMI (AUS) • Balance of Trade (USA)	6 • Inflation (KOR) • ADP Employment (USA)	7 • Foreign Exc (INA) • Foreign Exc (CHN)	8 • PMI (CHN) • Non Farm Payrolls (USA)	9
10	11 • Balance of Trade (ENG)	12 • PPI (JPN) • Interest Rate (KOR)	13 • Inflation (USA) • Balance of Trade (CHN)	14 • FOMC Minutes (USA) • Inflation (KOR)	15 • Consumer Conf (INA) • Balance of Trade (INA)	16
17	18 • GDP Growth (CHN)	19 • Balance of Trade (JPN)	20 • Inflation (ENG) • Inflation (EUR)	21 • PPI (KOR) • Interest Rate (INA)	22 • Inflation (JPN) • PMI (USA)	23
24	25 -	26 • GDP Growth (KOR)	27 • Consumer Conf (KOR)	28 • Inflation Rate (AUS)	29 • Inflation (EUR) • PCE (USA)	30

*"Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasehat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini."*

Source : Refinitiv, Dailyfx, CNBC, Ipotnews, Kontan